

ILMU DAN AGAMA
KAJIAN PEMIKIRAN HOLMES ROLSTON
TENTANG AGAMA DAN PSIKOLOGI¹
Oleh : Hujair Sanaky

A. Pendahuluan

Perkembangan selama ini menunjukkan bahwa sains didominasi oleh aliran positivisme, sebuah aliran yang sangat menuhankan metode ilmiah dengan menempatkan asumsi-asumsi metafisis, aksiologis dan epistemologis. Menurut aliran ini, sains mempunyai reputasi tinggi untuk menentukan kebenaran, sains merupakan "dewa" dalam beragam tindakan [sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain]. Agama hanyalah merupakan hiasan belaka ketika tidak sesuai dengan sains, begitu kira-kira kata penganut aliran positivisme².

Menurut sains, kebenaran adalah sesuatu yang empiris, logis, konsisten, dan dapat diverifikasi. Sains menempatkan kebenaran pada sesuatu yang bisa terjangkau oleh indra. Sedangkan agama menempatkan kebenaran tidak hanya meliputi hal-hal yang terjangkau oleh indra tetapi juga yang bersifat non indrawi. Sesuatu yang datangnya dari Tuhan harus diterima dengan keyakinan, kebenaran di sini akan menjadi rujukan bagi kebenaran-kebenaran yang lain. Sains dan agama berbeda³, karena mungkin mereka berbeda paradigma⁴.

¹Makalah ini diajukan sebagai tugas mata kuliah : *Agama, Budaya dan Sains*, Program Doktor [S-3] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Dosen Pengampu Prof. DR. H. Amin Abdullah, MA.

²Yumi, Resensi "Bertanding dan Bersanding", Judul Buku : *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Penulis : Djalaluddin Rakhmat Penerbit, Mizan, From:<http://www.penulislepas.com/more.php?id=213010M6>

³*Science and Religion* merupakan wacana yang selalu menarik perhatian kalangan intelektual [Akh. Minhaji, 2004, "Transformasi IAIN Menuju UIN, Sebuah Pengantar, dalam M.Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* [Pilar Relegia dan SUKA Press, Yogyakarta, hlm. ix]. Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Sebab keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Dengan ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu [M. Amin Abdullah, 2004, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama [Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik]", dalam M.Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* [Pilar Relegia dan SUKA Press, Yogyakarta, hlm. 3]. Selain itu, "banyak pemikir sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Menurut mereka, apabila saudara seorang ilmuwan, sulitlah membayangkan bagaimana saudara secara jujur juga dapat serentak saleh-beriman, setidak-tidaknya dalam pengertian percaya akan Tuhan. Alasan utama mereka bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas. Sedangkan sains dapat melakukan hal itu, yaitu dapat membuktikan kebenaran temuannya [John F. Haught, 1995, "Science and Religion, From Conflict to Conversation, Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, 2004, "Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog, Mizan, Bandung, hlm.2]

⁴Yumi, Resensi "Bertanding dan Bersanding",...From:<http://www.penulislepas.com/more.php?id=213010M6>

Menurut Holmes Rolston [selanjutnya ditulis Rolston], memang agama mesti diintegrasikan atau dipadukan dengan wilayah-wilayah kehidupan manusia, tampaknya tak memerlukan penjelasan lebih jauh. Hanya dengan inilah agama dapat bermakna dan menjadi rahmat bagi pemeluknya, bagi umat manusia, atau bahkan keseluruhan alam semesta. Ketika membicarakan ilmu dan agama, "integrasi" tampaknya menjadi kata kunci untuk mengungkapkan sikap yang dianggap tepat, khususnya dari sudut pandang umat beragama⁵. Maka Rolston, mengatakan seorang agen yang mengungkapkan diri dan berhubungan dengan dunianya tidak akan pernah meninggalkan sejumlah "struktur makna". Lebih lanjut Rolston, menegaskan bahwa hidup yang "berorientasi pada makna" merupakan suatu bentuk agama, sementara ilmu sejak dari "logika Newtonian"-nya memang lebih merasa nyaman dengan membahas efek-efek dan sebab-sebab material⁶.

Rolston, jika ilmu mengenai manusia hanya menjangkau paradigma-paradigma yang berlaku dalam ilmu alam, apakah nantinya ilmu tersebut cukup kompeten menjadi sebuah studi? Bisakah paradigma tersebut menjadi sebuah ilmu yang bermakna? Apakah ilmu tersebut hanya menjadi ilmu *experimental* ataukah *experiential*, ilmu alam sekaligus ilmu manusia? Paradigma macam apa ilmu semacam itu? Jika aspek biologis memang cukup relevan dibahas dalam kajian keagamaan, sejauh mana logika manusia mengenai "nyawa" [yunani: *psyche*] atau perantara [prilaku] nantinya bisa diterima dalam kajian antropologi teologis. Rolston, mengutip nasehat Socrates "*Kenalilah dirimu sendiri*". Namun pertanyaan Rolston, terus berlanjut, yaitu dengan apa diri kita dipahami. Apakah dengan ilmu kepribadian? Ataukah ilmu agama dan filsafat dapat digunakan untuk memahami diri kita? Ataukah manusia tak lebih dari numpang lewat saja di dalamnya⁷.

Secara umum buku *Science and Religion* ini, membahas keterpaduan antara pandangan keagamaan dan ilmu. Kemudian, pada *chapter 4*, Rolston, mengulas

⁵Zainal Abidin Bagir, 2005, *Pendahuluan : Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?*, dalam Buku Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi, Mizan, Bandung, hlm.17-18.

⁶Holmes Rolston, 1987, *Science and Religion, A Critical Survey*, Random House, New York, hlm.151

⁷Ibid, hlm 152

tentang "pikiran: antara agama dan ilmu psikologi". Maka dalam *chapter* ini, Rolston mengemukakan kemungkinan lahirnya suatu ilmu tentang manusia, agama dan psikoanalisis Freudian, agama dan ilmu perilaku, serta agama dan psikologi humanis.

B. Agama dan Psikologi

Agama menimbulkan makna yang berbeda-beda pada setiap orang. Bagi sebagian orang, agama adalah kegiatan ritual. Sebagian yang lain, agama adalah berkhidmat kepada sesama manusia. Bagi yang lain, agama adalah berperilaku yang baik. Psikologi adalah salah satu di antara ilmu yang memusatkan perhatian pada "perilaku manusia", maka psikologi seharusnya berkepentingan dengan agama, yang disepakati sangat mempengaruhi perilaku manusia⁸. Rolston, mengatakan bahwa seorang agen yang mengungkapkan diri dan berhubungan dengan dunianya tidak akan pernah meninggalkan sejumlah makna. Oleh karena itu, menurut Rolston, hidup yang berorientasi pada makna merupakan suatu "bentuk agama", sementara ilmu sejak dari logika Newtoniannya memang lebih merasa nyaman dengan membahas efek-efek dan sebab-sebab material⁹.

Dengan mendiskusikan pikiran, terutama mengaitkan antara ilmu dan agama, Rolston, bermaksud membahas tiga aliran dalam psikologi, yang masing-masing mengajukan sejumlah paradigma mengenai bagaimana manusia dan masing-masing bersinggungan dengan agama. Ketiga aliran tersebut, yaitu psychoanalysis Freudian, psikologi behavioral dan psikologi humanis¹⁰. Untuk itu, pembahasan makalah ini difokuskan pada tiga aliran psikologi yang oleh Rolston dikaitkan dengan agama.

1. Agama dan Psikoanalisis Freudian

Agama dan sains dalam bidang psikologi untuk pertama kalinya dilontarkan Sigmund Freud, yang terkenal sebagai bapak *psikoanalisis*. Freud [keturunan Yahudi] dengan sangat tegas menyatakan ketidak percayaannya terhadap agama. Menurutnya, agama merupakan *ilusi*, *delusi*, pengekspresian dari harapan masa kanak-kanak terhadap ketakutan dari bahaya-bahaya kehidupan. Tokoh *ateisme* ini

⁸Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Mizan, Cet. III, Bandung, hlm.8

⁹Holmes Rolston, 1987, *op.cit*, hlm. 151.

¹⁰Ibid, hlm. 159.

dalam praktek menghadapi kliennya menemukan bahwa terdapat kesamaan antara tingkah laku orang yang beragama dengan tingkah laku orang yang menderita "obsesif neurotis", salah satu "abnormalitas" dalam tingkah laku. Dengan pemikirannya seperti itu, Freud akhirnya menanggalkan agama "Yahudi" dan menyatakan "psikoanalisis" sebagai panutannya. Freud, dapat mempengaruhi orang lain dan bahkan pemikirannya mengilhami dunia di sekitarnya. Kemudian, beredarlah label dalam masyarakat saat itu bahwa seseorang yang meninggalkan agama adalah seorang "intelektual" dan "ilmiah" sedangkan yang menyandang agama dicap memiliki "patologi" [penyakit]¹¹.

Sejalan dengan hubungan antara ilmu dan agama, dalam sejarahnya psikologi pernah berperang melawan agama, sehingga agama menyambutnya dengan perlawanan yang gencar. Mula-mula ilmu, melalui *Copernicus*, yang melancarkan serangan cosmology, dengan mengatakan manusia tidak hidup di pusat alam semesta. *Darwin* menyerang dengan pukulan biologis, dengan mengatakan bahwa manusia bukanlah makhluk suci, tidak "bersifat Ilahi", melainkan sekedar binatang saja. Maka kini, dengan teori yang dikemukakan Freud, kita menderita serangan dalam bidang psikologis, gebrakan yang paling merendahkan dari semuanya, yakni kita adalah manusia tidak lagi menguasai jiwa kita sendiri, artinya manusia yang tidak menjadi majikan dari pikirannya sendiri¹².

Dengan pendekatan kausalitas, Rolston, mengatakan bahwa ilmu Freud bersifat *nonmetrik* sekaligus *nonstatistik*. Ilmun Freud, tidak didasarkan pada kajian yang diarahkan pada manusia normal sebagai subyeknya, tetapi manusia yang abnormal. Rolston, mengatakan bahwa kajian yang dilakukan Freud, lahir dari pengalaman "klinis" pada "orang-orang sakit". Model kajian Freud ini dikembangkan di klinik, dan diproyeksikan untuk kehidupan normal. Menurut Rolston, hasil teori-teori Freud, bisa jadi sangat sesuai dalam kasus "psikologi abnormal" dan kurang bisa bekerja dengan baik pada subjek mental yang sehat. Freudianisme bisa jadi

¹¹Ibid, 159 dan Baca, Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Mizan, Cet. III, Bandung, hlm.144-163

¹²Holmes Rolston, 1987, *op.cit*, hlm. 159

adalah suatu teori tentang pikiran manusia yang sakit, dan bukan tentang makhluk yang normal¹³.

Rolston, memang tak ada kritik yang bisa menerima semua spekulasi Freud. Menurutnya, sudah biasa dalam tahap awal berdirinya suatu ilmu untuk terlebih dahulu menemukan fantasi aneh yang diramu dengan hipotesis-hipotesis subur, seperti halnya keyakinan Kepler muda terhadap kesucian matahari yang istimewa, atau seperti halnya elaborasi astrologi dalam Newton. Kepercayaan mistis telah membimbing Dmitri Mendeleev dalam penemuannya mengenai table periode atom, dan Auguste Comte meluncurkan "*sosiologi sebagai suatu ilmu dengan menobatkan dirinya sebagai Paus Kemanusiaan*". Pada kasus Freud, seperti yang terjadi pada ilmu-ilmu lainnya, kita harus memisahkan konteks temuannya dari justifikasi berikutnya, dan menguji usulannya dengan kritis, apabila ia memang memberi kesempatan pada kita untuk melakukan itu. Maka menurut Rolston, yang paling utama yang perlu dikaji dalam kasus ini, adalah mengenai asal-usul agama¹⁴.

Mengenai padangan agama sebagai proyeksi dan ilusi psikologi, Rolston, mengatakan pikiran tidak sadar kita menjelaskan ilusi mengenai Bapak di surga [secara histories semula merujuk pada tuhan-tuhan lalu kemudian menjadi satu Tuhan] yang akan bertemu dengan teror alam, yang menyelamatkan kita dari kematian dan memperbaiki privasi budaya. "Ketika individu yang tengah tumbuh menemukan bahwa ia ditakdirkan tetap menjadi seorang anak selamanya, di mana ia selalu bertindak dengan perlindungan dari kekuatan superior asing, ia meminjam kekuatan-kekuatan tersebut untuk dilekatkan pada sosok ayahnya; ia menciptakan tuhan yang ia takuti untuk dirinya sendiri, sosok yang harus ia ambil hatinya, sosok yang ia percayai untuk melindungi dirinya sendiri. Maka pembelaan terhadap ketidakberdayaan kanak-kanak merupakan gambaran yang ia pinjamkan pada reaksi dewasa yang tak tertolong dan harus diakuinya – suatu reaksi yang membentuk agama"¹⁵. Dalam proyeksi ini tergambar asal-usul keyakinan agama

¹³Ibid, hlm. 160

¹⁴Ibid, hlm. 160

¹⁵Sigmund Freud, *The Future of an Illusion, in Complete Psychological Works*, vol. 21, hlm 5-56, kutipan pada hlm 24. *Totem and Taboo*, vol. 13, hlm 1-162, juga memuat suatu teori spekulatif mengenai sejarah asal-usul agama, dilanjutkan dalam *Moses and Monotheism*, vol.23, hlm 3-137. Karya berikutnya membahas represi psikologi jauh lebih kompleks daripada *Future of an Illusion*, dalam Holmes Rolston, 1987, Ibid, hlm. 161

dan tendensi kita untuk menerima agama pada saat agama disebarkan secara cultural¹⁶.

Freud menegaskan agama sebagai ilusi. Freud, juga menandai agama sebagaimana yang akan kita lihat sebagai delusi psikotis dan kompulsi neurotis. Ilusi, kata Freud, tidak dengan sendirinya bertentangan dengan fakta. Delusi bertentangan dengan realitas, dan ilusi boleh jadi dapat diwujudkan. Ilusi ditandai, kata Freud, dengan khusus, yakni berasal dari keinginan. Kepercayaan disebut ilusi bila pemuasaan keinginan menjadi “faktor penting dalam motivasinya”. Menginginkan atau memuaskan keinginan adalah keinginan membayangkan objek yang mengurangi tegangan dan ilusi muncul dari imajinasi¹⁷.

Freud menemukan “asal-usul ide-ide keagamaan secara psikis”. Ide-ide yang selanjutnya menjadi ajaran itu bukanlah renungan pengalaman atau hasil akhir suatu pemikiran; ide-ide tersebut merupakan ilusi, penyelesaian yang paling tua, paling kuat sekaligus memuat harapan-harapan paling mendesak dari manusia. Rahasia dari kekuatan mereka terletak pada kekuatan harapan-harapan tersebut¹⁸. Maka dalam pandangan ini, manusia menciptakan Tuhan dan bukan sebaliknya. Freud mengakui bahwa ia hanya menemukan asal-usul ide mengenai Tuhan, dan menganggap bahwa ide tersebut bisa jadi benar. Namun ia juga meyakini bahwa setelah kita ditunjukkan asal-usul keyakinan agama, kita memindahkan semua alasan yang masuk akal demi untuk membenarkan bahwa Tuhan memang benar-benar ada.

Dengan ilmu psikiatri yang dimilikinya, Freud berusaha menghancurkan ilusi ini, sambil meyakini bahwa ilmunya memang benar. Freud mempercayakan bahwa untuk melawan alam, kita harus bersandar pada ilmu. Dengan demikian menurut Freud, agama “tak lain adalah gejala psikologi yang diproyeksikan ke dalam dunia eksternal.” “Faktor-faktor dan hubungan-hubungan psikis dalam ruang tidak sadar” “dipantulka dalam konstruksi realitas supernatural yang kelak ditakdirkan untuk digantikan dengan ilmu dalam bentuk ”psikologi tak sadar”. Maka kata Freud, kita

¹⁶Holmes Rolston, 1987, *Ibid*, hlm. 161

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Op.cit*, hlm. 174

¹⁸*Ibid*, hlm. 161

mentransformasikan metafisika ke dalam metapsikologi”¹⁹. Dari sini kita tidak dapat lagi berdalih tentang ilmu yang bebas nilai. Rolston, mengatakan bahwa psikoanalisa Freudian bukanlah analisis *”nonteologis”*, tetapi psikoanalisisnya adalah analisis *”antiteologis”*²⁰.

Terkait dengan rasionalitas, agama dan motive-motive yang tak disadar. Rolston, mengatakan bahwa ”pikiran tidak sadar” sangat sulit untuk disepakati, sebab tidak memiliki bahan empiris ataupun penilaian introspektif untuk mengujinya. Kondisi ini membuat psikoanalisis berpikir untuk membawa kesadaran ke permukaan material agar dapat melihat apa yang ada di dalamnya dan secara rasional menyesuaikan dengan kesadaran tersebut. Psikologi yang mendalam perlu bekerjasama dengan teori-teori dari ilmu lain, dengan teologi yang memuat postulasi teoritis mengenai entitas-entitas yang tak teramati. Hal ini juga berlaku dalam mencermati ”pikiran tidak sadar, Tuhan dan neutrinos”. Menurut Rolston, teori Freudian terbukti ulet. Tetapi pada sisi lain Rolston, mengatakan teori Freudian perlu dicurigai karena teori ini berusaha mengakomodir sedemikian banyak masalah yang teramati dengan menyuguhkan pertimbangan mengenai pikiran yang tidak kita sadari²¹.

Freud terkadang merendah dengan keterbatasan psikoanalisa. Menurutnya, ”psychoanalisis tidak pernah mengklaim telah menyuguhkan suatu teori komplis mengenai mentalitas manusia secara umum. Tetapi Freudian mengharapkan psichonalisis menawarkan sesuatu yang bisa diterapkan untuk melengkapi dan mengkoreksi pengetahuan yang diperoleh dengan cara lain. Namun tak ada teori yang sangat santun untuk mendukung semua fenomena sadar, tidaklah seperti pada kenampakannya, melainkan berupa bertopeng kepura-puraan dan berselimut dalam determinisme tidak sadar dan tujuan-tujuan diri.

Rolston, mengatakan jika teori pikiran tidak sadar [Tu] diterima, maka berikutnya akan ada implikasi dalam mencermati perbuatan manusia yang teramati [Oc]. Kita dapat mengatakan, ”Jika Tu”, ”maka Oc”. Maka Rolston, mengatakan teori

¹⁹Sigmund Freud, *Psychopathology of Everyday Life*, Complete psychological Work, vol.6 hlm 258-59., dalam Holmes Rolston, 1987, *Ibid*, hlm. 161.

²⁰Holmes Rolston, 1987, *Ibid*, hlm. 161.

²¹*Ibid*, hlm. 162

itu perlu diujikan pada perbuatan abnormal, mungkin saja justru berada di luar wilayah temuan ini. Selain itu Rolston, juga mengatakan teori ini perlu diuji implikasi dan kongruensinya terhadap perbuatan manusia normal, termasuk perbuatan yang terkait dengan agama dan ilmu. Rolston, mengatakan kita perlu menguji teori-teori tersebut dengan mempertentangkannya dengan pengalaman keagamaan²².

Teori psikologis, yang menjelaskan asal-usul keyakinan agama bisa jadi benar adanya atau sebagian di antaranya benar dan tidak saling bertabrakan. Bisa jadi, ide tentang Tuhan datang ke dalam sejumlah pikiran orang-orang *theistic* sebagai suatu proyeksi tidak sadar melalui analogi dan perluasan dari pengalaman mereka mengenai "sang bapak di dunia"²³. Menurut teori ini, sang ayah merupakan "model klasik" untuk menggambarkan tokoh Tuhan. Menurut Rolston, pada poin ini, teori Freud perlu dibersihkan, namun tidak perlu merugikan penjelmaan theisme dengan mengambil versi Kristen untuk menemukan pandangan keagamaan yang berkembang dalam diri manusia yang sepenuhnya memiliki emosi, motivasi atau bahkan kehidupan tidak sadar. Kata Rolston, setidaknya ini berlaku pada semua pengalaman *psychosomatis* manusia, bukan hanya dalam kehidupan intelektualnya²⁴.

Dengan demikian, teori Freud, justru mempertegas bahwa pengalaman pengasuhan merupakan sumber alami dari konsep Tuhan. Tetapi kata Rolston, keyakinan agama memiliki fungsi yang jauh lebih dalam daripada yang kita sadari dan sejumlah keyakinan membentuk tingkatan-tingkatan yang tak terucapkan. Tuhan bisa jadi menggunakan pikiran tidak sadar sebagai suatu sebab sekunder untuk mendukung ide mengenai diri-Nya. Seperti yang diyakini Carl Jung, bahwa Tuhan menjadi sedemikian memikat "melalui pikiran tidak sadar"²⁵. Dalam beberapa hal, ketidaksadaran merupakan generator ide dan terkadang mendatangkan sejumlah inspirasi. Katakan saja, suara Tuhan bisa jadi "menggelembung" dari ketidaksadaran dan dimediasi oleh "simbol-simbol mistis", baik dalam anak-anak maupun orang dewasa. Namun menurut Rolston, kita melakukan kesalahan genetic

²²Ibid, hlm. 162.

²³Ibid, hlm. 162

²⁴Ibid, hlm. 162

²⁵Ibid, hlm. 162.

jika kita bingung mempertimbangkan asal-usul keyakinan anak-anak dengan penilaian valid orang dewasa. Katakan saja, ayah bisa jadi merupakan konteks ditemukannya ide mengenai Tuhan, namun di sini, kita belum mencapai konteks justifikasi. Kita harus menemukan dahulu apakah ada dan di dalam bentuk apa suatu ide bisa dituntut bisa menjelaskan pengalaman secara logis²⁶.

2. Agama dan Ilmu Perilaku [*behavioral science*]

Setelah Freud, dalam sejarah aliran psikologi, kita mengenal behaviorisme. Behaviorisme dengan salah satu tokohnya Watson menyatakan bahwa kita tidak mungkin meneliti pengalaman "*spiritual*" karena hal itu tidak dapat dibuktikan secara empiris dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya. Bagi Watson, pengalaman "*spiritual*" tidak akan pernah menjadi data sains karena sains modern dibangun di atas dasar empirisme, sesuatu yang bisa diamati dan diuji. Berdasarkan asumsi ini, psikologi yang awalnya mempelajari tentang jiwa beralih meneliti tentang tingkah laku manusia²⁷.

Kata Rolston, ketika Freud membahas tirani pikiran tidak sadar, John B. Watson mengusulkan konsep *human science* tanpa ada unsur pikiran di dalamnya, ia mengatakan "psikologi merupakan ilmu perilaku [*behavioral*]". Rolston, mengatakan kajian Watson tidak lagi menggunakan istilah kesadaran, mental, pikiran, muatan, *verifiable introspektif*, imaji dan sebagainya. Kajian ini dapat dilaksanakan dengan istilah "stimulus" [S] dan "respon" [R], dengan istilah pembentukan kebiasaan, integrasi kebiasaan dan sebagainya. Menurut Rolston, pembicaraan tentang "stimulus" dan "respon" paling diminatai dalam pembahasan psikologi dan secara praktis justru mengabaikan teori "kesadaran"²⁸.

Rolston, dalam rangka menjadikan psikologi sebagai ilmu alam, behaviorisme memisahkan diri dengan "konsep kesadaran". Sebab "seorang behavioris tidak dapat menemukan kesadaran dalam ruang uji ilmiahnya. Mungkin saja, ia tidak menemukan bukti apapun akan adanya kesadaran". Menurut Rolston, manifesto revolusioner ini yang telah dikembangkan menjadikan "psikologi kehilangan ruhnya,

²⁶Ibid, hlm. 163.

²⁷Yumi, Resensi "*Bertanding dan Bersanding*",...*Op.cit*, From:<http://www.penulislepas.com/more.php?id=213010M6>

²⁸Holmes Rolston, 1987,*op.cit*, hlm. 170

lalu kehilangan pikiran dan selanjutnya kehilangan kesadaran. Dengan demikian, kata Rolston, suatu hal yang tak dapat dibantah, yaitu psikologi tetap memiliki konsep prilaku²⁹.

Mengenai stimulus, respon dan hidup yang disadari. Rolston, mengatakan bahwa dalam pengertian psikologi, sesuatu dianggap “berprilaku” hanya jika respon mereka bisa dikondisikan. Maka dengan dorongan dan motivasi, mereka bisa mempelajari bagaimana memodifikasi perilaku. Pembelajaran evolusioner berada dalam cakupan genetic dan antar generasi, namun ketika evolusi menjangkau kompleksitas individu, maka orang bisa belajar dari pengalamannya sendiri. Kapasitas ini mengemuka pada bentuk awal dalam konsep *planaria* dan berkembang dalam konsep kapasitas manusia untuk beradaptasi.

Mengenai pandangan batiniah, kalangan penganut behavioris memperingatkan bahwa mereka tidak memiliki akses ilmiah untuk mengkajinya. Kaum behavioris mengatakan bahwa tidak bisa benar-benar mewujudkan psikologi, namun mereka hanya dapat mewujudkan ilmu behavioral [prilaku]. Dalam mode *if-then*, terlebih dahulu mengamati stimulus [S] kemudian respon [R], artinya input lingkungan pada organisme dan output organisme terhadap lingkungannya³⁰. Maka menurut Rolston, teori behaviorisme menjadi semakin bijaksana, sebab organisme dipahami tidak hanya sebagai hubungan antara S dan R [S-R], tetapi antara stimulus – organisme – respons : S – [O] – R. Artinya, suatu organisme [O] menerima stimulus dan memancarkan respon³¹.

Rolston, mengatakan dalam behaviorisme operan, ada suatu respon awal yang mengikuti sejumlah stimulus awal [operan]. Oleh karena itu, suatu perilaku yang berlangsung kembali terhadap lingkungan akan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi dan berbagai konsekuensi tersebut menjadi stimulus *subsequent* pada organisme agar bisa menghasilkan respon prilaku berikutnya. Maka dalam prilaku yang dipelajari, hal ini menjadi suatu umpan balik sehingga berbagai respon yang menghasilkan beragam konsekuensi dan inilah yang menjadi stimulus baru. Kemudian respon-respon yang dimodifikasi secara terah akan diperkuat kembali.

²⁹Ibid, hlm. 170.

³⁰Ibid, hlm. 171

³¹Ibid, hlm. 171

Oleh karena itu, perilaku secara gradual menunjukkan arah penguatan, semacam pencarian otomatis terhadap target, hanya saja berlangsung dalam bentuk yang lebih rumit. Penambahan perilaku [operan] dipancarkan secara kebetulan dan acak, dan diseleksi oleh lingkungan. Ada pengkondisian operan atau pembentukan perilaku. Perilaku disebabkan oleh pelatihan stimulus. Maka kelonggaran apapun dalam prinsip S-R ternyata dipukul rata, dan organisme dipahami secara kaidah sebab-akibat. Dengan demikian, ada perilaku yang akan diperkuat atau malah ditinggalkan dan dengan kemungkinan yang tinggi, organisme bisa diprediksikan dan dikendalikan. Maka dalam suatu sistem psikologi, respon terhadap stimulus dapat diramalkan dan demikian pula, stimulus terhadap respon dapat diramalkan pula³².

Mengenai logika behaviorisme, Rolston, mengatakan apabila kita mencoba untuk mengikuti logika berpikir behavioris, maka model behavioris memiliki sisi kebenaran tertentu. Katakan saja, kalangan behavioris memuji rasionalitas. Mereka bangga akan status ilmiah dari keyakinan mereka, dan seringkali menganggap "perilaku keagamaan" sebagai tindakan kasar. Namun keistimewaan apa yang menjadi dasar kekhususan keyakinan mereka, karena di sini, semua keyakinan teolog dan ilmuwan harus dipampang agar bisa dikritisi teori-teorinya? Apa sih yang didesakkan oleh teori-teori behavioris, jika memang desakan hanya dimasukkan dalam jadwal penguatan kausalitas? Di manakah letaknya alasan yang mendesak itu? Patut dilihat bagaimana Skinner mengalami kesulitan ketika membujuk kita untuk meyakini pandangannya karena pilihan yang dikemukakannya memang menyesatkan. Dengan demikian, Rolston, mengatakan bahwa di antara sekian perilaku manusia, yang paling kompleks adalah "pembelajaran dalam bidang ilmu dan agama". Tetapi menurutnya, setelah mengusir "fiksi kuno mengenai kehidupan mental", kalangan behavioris justru kehilangan otoritas dalam menilai teori-teori mereka sendiri, mereka justru dikritik tidak cukup memadai bila bersaing dengan kritik ilmu ataupun kritik agama³³.

³²Ibid, hlm. 172

³³Ibid, hlm. 175-176

Sedangkan mengenai *behavioral* dan *agama*, Rolston, menyatakan bahwa anugerah yang diterima manusia, setelah rasionalitas, moralitas dan nilai, adalah kemampuan untuk mencintai. Kebajikan ini seringkali diidentikkan oleh *teolog* sebagai tanda suci hadirnya Tuhan dalam diri manusia. Namun jika cinta yang kita miliki satu sama lain direduksi menjadi output yang merespon stimulus kausalitas, maka manusia nyaris sulit disebut manusia dan tak lagi tersisa kesucian dalam dirinya. Tetapi menurut Rolston, yang ingin dikemukakan adalah apa yang oleh kalangan teolog disebut sebagai "cinta tulus", "cinta suci" untuk bebas dipilih dan dianugerahkan pada pihak lain? Menurutnya, cinta semacam itu muncul dan manusia mungkin saja merespon atas dasar panggilan perasaan saling membutuhkan satu sama lain, suatu stimulus dan manusia lalu mencintai sebagai wujud responnya. Manusia tidak menjalankan sumberdaya sendiri, namun dengan mengambil doa suci. Maka, untuk menghadirkan "cinta tulus" ini akan menjadi kisah fiksi belaka. Tak ada doa kecil, tak ada bangsawan, yang ada hanyalah kausalitas ilmiah. Rolston, mengatakan menurut definisi Karl Barth yang nantinya akan diuji, Tuhan adalah "Yang Maha Suci" yang bebas mencintai dan manusia adalah anak-anak Tuhan, yang membayangkan Tuhan karena mereka mencintai dan bebas. Namun menurut Rolston, ada gengsi bahwa behaviorisme berpikir dan cinta harus dianggap tidak koheren, dan karenanya perlu disingkirkan dari manusia³⁴.

Suatu pandangan mekanis dan pasif tentang perbuatan manusia telah "mensekulerkan" hidup, mengabaikan atau menyangkal dimensi yang "*disakralkan*". Pada sisi kausalitas, agama tampak seperti suatu penguat sejarah. Fungsi ini telah dijalankan oleh bentuk-bentuk kelembagaan di mana agama merupakan suatu pembentuk perilaku. Hal ini seperti suatu efek, bahwa agama bagi seseorang merupakan respon terhadap suatu stimulus "*sociorelijius*". Oleh karena itu, kepercayaan agama, seperti misalnya, keyakinan bahwa hidup itu sacral, adanya ampunan suci dalam Kristus atau keyakinan bahwa dunia adalah ciptaan Tuhan, "tidak bisa dipercayai secara rasional", karena kepercayaan-kepercayaan tersebut merupakan produk penguatan-penguatan yang membentuk sebab-sebab yang diperlukan oleh kepercayaan tersebut. Maka menurut Rolston, selama agama klasik

³⁴Ibid. hlm. 178

dianggap sebagai pembentuk perilaku dan penentu perbuatan *normative*, maka agama-agama tersebut dinilai kaum behavioris telah berfungsi, tidak sekedar menjadi ajaran naif yang tak efektif, tak ilmiah terutama karena penekanannya pada penggunaan penjelasan mental dan *tahayul*, dan karena agama dianggap sebagai dampak ide-ide ilusi dari agensi manusia dan tanggung jawab. Maka Rolston, menyatakan bahwa Skinner mengklaim, "Tuhan merupakan pola arketip dengan suatu fiksi yang penjelas"³⁵.

Menurut Rolston, agama-agama klasik tidak memuat kode-kode moral tertentu yang mempertahankan nilai-nilai kelompok, dan dalam beberapa hal, kode-kode moral tersebut dipelihara keberadaannya. Agama klasik juga memuat "*taboo*" dan "*dogma*" yang sesekali terhubung dengan kode-kode tersebut, atau memberikan sanksi pada saat hilangnya penguatan yang lebih rasional³⁶. Rolston, mengatakan perilaku agama semacam itu bisa dieliminir dengan perilaku yang lebih ilmiah. Tegasnya, respon etika positif tidak tersambung dengan dukungan keagamaan dan dapat dicapai oleh perbuatan manusia yang direkayasa secara ilmiah, kehidupan yang lebih baik diupayakan dengan perilaku yang lebih baik melalui ilmu behavioral. Di sini, ilmu behavioral cukup *melioristic*. Melalui ilmu ini, kita dapat lebih cepat lagi mewujudkan masyarakat yang lebih humanis. Ilmu behavioral menjadi penyelamat pengganti, dan mengajukan utopia-utopianya serta model-model kehidupan yang lebih baik [*Walden Two*] dalam kerajaan Tuhan. Menurut Skinner, "Kita memiliki teknologi fisik, biologi dan behavioral yang diperlukan untuk menyelamatkan hidup kita"³⁷.

Mengenai Psikologi Kognitif, manusia sebagai prosesor kognitif. Rolston, menyatakan, bahwa penyederhanaan behaviorisme radikal belakangan ini telah membelokkan psikologi pada kognisi. Menurutnya, bisa jadi hal ini masih terlalu dini untuk menyebutkan *tren* ini sebagai suatu paradigma psikologi, apalagi membahas dampaknya terhadap aqidah agama. Model psikologi perlu digambarkan sebagai perangkat *cibernetik*. Namun (kata pakar kognitivis yang lebih ilmiah), kita tetap bisa

³⁵Ibid, hlm. 178-180

³⁶Ibid, hlm. 180

³⁷Ibid. hlm. 179

menerapkan model-model tersebut secara empiris. Kita bisa memperlihatkan hasil kita berdasarkan rata-rata *statistic* dan eksperimen yang berulang³⁸.

Model psikologi ini, digambarkan sebagai perangkat *cibernetik*, artinya psikologi dapat mengabaikan kesadaran, namun Rolston, tidak dapat mengabaikan proses kognisi. Maka, menurutnya teori manapun harus melibatkan “peta kognisi” dalam manusia, sementara tak ada tuntutan untuk memasukkan kesadaran. Kata Rolston, ini seperti layaknya computer untuk menjelaskan berbagai program untuk mengolah dan menata data tanpa perlu mengasumsikan adanya kesadaran dalam computer tersebut. Kemudian Rolston, mengatakan bahwa prosesor kognisi tidak hanya perlu bersifat mekanis, seperti mengenal kategori input, penghitungan, menaksir nilai dan membuat keputusan, suatu preatasi yang secara sederhana bisa dilakukan oleh computer. John Haugeland, seorang pakar filsafat psikologi³⁹ menulis bahwa ini merupakan ide dasar psikologi kognitif: perilaku cerdas dijelaskan melalui proses-proses kognisi internal. Katakan saja, rumusan informasi organisme menentukan perbedaan respon yang dihasilkannya. Sementara itu, tak ada rujukan pengalaman yang perlu dibuat. Menurut Rolston, jika kita menyepakati konsep ini, maka ini adalah pengulangan dari penjelasan istilah sistem kognisi obyektif, bukannya subyek eksistensial⁴⁰.

Rolston, mengatakan bahwa hal ini tidak sepatutnya diabaikan, sekalipun “mesin penghitung” sangat mengesankan dengan proses kognisi yang dapat bersifat

³⁸Ibid. 180-181.

³⁹John Haugeland, seorang pakar filsafat psikologi menulis bahwa ini merupakan ide dasar psikologi kognitif: perilaku cerdas dijelaskan melalui proses-proses kognisi internal.Kognitivisme bisa dikembangkan dengan slogan : pikiran bisa dipahami seperti suatu IPS (Information processing system –sistem pemrosesan informasi). Sejumlah pakar menyebutnya “behaviorisme kognitif”, namun kalangan lain justru menghapuskan label behavioris di dalamnya, karena menganggap aliran ini sebagai bentuk pemberontakan terhadap behaviorisme. Pada perilaku binatang yang kompleks, penjelasan yang paling memuaskan membutuhkan beragam struktur kognisi, sekalipun kita sedikit tahu tentang bentuk-bentuk system perwakilan yang digunakan binatang. Binatang bisa mengingat memori, memasukkan informasi baru ke dalam system kognisi yang ada, dan menentukan tebakan terhadap suatu kondisi ambigu. Binatang tampaknya juga memiliki sesuatu yang menyerupai konsep-konsep, seperti ketika merpati memilah Charlie Brown dari tokoh kartun “kacang” lainnya – Linus, Marcia, Snoopy dan sebagainya – tanpa perduli apakah Charlie Brown mengenakan sweater, jaket, topi, baju salju atau baju renang, apakah ia sedang telungkup, menerkam, mendaki, jungkir balik atau tengah bersembunyi di balik pohon. Merpati bisa menunjukkan ini dengan cara mematak-matak ketika mencari makanan. Fenomena semacam itu bukanlah gejala kausalitas dalam logika fisikokemikal atau bahkan logika biologi, namun sebaliknya, kita tidak perlu menggali perasaan subyek untuk bisa menyelami pengalaman psikologi si merpati. Suatu stimulus menghasilkan suatu respon, namun variable yang terlibat di dalamnya merupakan psikologi cybernetic yang berlangsung dalam organisme. Stimulus-stimulus tidak hanya membangkitkan respon, namun juga menginformasikannya. Gambaran komprehensifnya mencakup sejumlah “pengertian” dalam diri binatang dengan sejumlah gambaran berbagai kemungkinannya [Holmes Rolston, 1987, Ibid, hlm. 181-182]

⁴⁰Ibid. hlm. 181.

obyektif dan mekanis, tetapi tetap saja ada perbedaan vital antara "organisme hidup" yang memiliki masalah psikologis dengan computer yang diciptakan manusia sebagai modelnya. Computer adalah buatan manusia, ia tetap saja mesin yang dirancang oleh kecerdasan manusia. Sebaliknya organisme merupakan produk evolusi alam. Maka menurut Rolston, dalam skala *kosmologi* di luar wilayah psikologi, kita memiliki kebingungan mengenai asal usul evolusi dari mesin penghitung yang bersifat organis ini. Menurutnya, kita tetap membutuhkan "teori alam" yang cukup kompeten dengan generasi mereka⁴¹.

Dalam kognisi manusia, kita bisa bercerita, mengungkapkan kembali dan menggunakan pengetahuan. Manusia merupakan prosesor informasi yang sangat umum. Michael G.Wessells, seorang psikolog menyebutkan, bahwa "sebagian besar teori kognitivis bersifat mekanis, dan dalam rangka memperkuat asumsi bahwa kognisi manusia adalah suatu spesies pemroses informasi..."⁴². Namun manusia adalah prosesor kognitif yang berkesadaran, dan dalam banyak hal, dimensi sadarnya nampaknya lebih menonjol dari pada daya kognisi yang terdapat pada mesin computer ciptaan manusia. Jia demikian, kognitis tidak bisa lagi disebut behaviorisme karena behaviorisme menuntut kita agar menghapuskan hal-hal yang telah kita terima kembali⁴³.

Sejumlah pakar akan mengatakan, bahwa sekalipun mengakui adanya kesadaran, kita bisa tetap mengakui psikologi ilmiah. Melalui suatu pengalaman campuran dan refleksi atas pengalaman, psikologi kognitif bisa menjelaskan proses-proses tersebut sebagai memori jangka panjang dan memori jangka pendek, pengakuan pola, perhatian selektif [suatu pengelolaan yang nyaris mirip dengan "kesadaran"], pemecahan masalah, pembentukan konsep dan pemakaian bahasa⁴⁴.

Namun apakah kita telah memiliki suatu model yang cukup kompeten dengan seluruh sisi manusiawi? Inilah keterbatasan dari model *cibernetik*. Bahkan dalam model biologis sekalipun, prosesor kognitif tidak mengalami rasa sakit. Maka menurut Rolston, di sini, kita menginginkan agar lebih peduli dengan psikologi yang

⁴¹Ibid. hlm 182.

⁴²Michael G.Wessells, "A critique of Skinner's Views on the Explanatory Inadequacy of Cognitive Theories," *Behaviorism* 9, no.2 (Fall, 1981), hlm. 153-170.

⁴³Holmes Rolston, 1987, *Ibid*, hlm.182

⁴⁴Ibid.hlm. 182.

memiliki dimensi pengalaman, yang menjadi bentuk paling menonjol dalam kehidupan alami. Maka, lebih lanjut menurut Rolston, dalam model manusiawi, prosesor kognisi tidak merasakan rasa malu atau bangga, tidak memiliki marah, harga diri, rasa takut ataupun harapan, tidak tertarik dengan jabatan, mengalami perasaan gagal, mengalami krisis identitas atau menipu diri sendiri demi mencegah kecaman diri, tidak bisa menyelesaikan perbedaan pendapat dalam menghadapi praktek social yang tak bermoral, tak dapat menghargai arti ketidak patuhan sipil yang diharapkan untuk direformasi, tidak menangis atau membaca doa pada saat menyantap makanan⁴⁵.

Kata Rolston, prosesor kognitif tidak memiliki emosi atau perasaan, suatu kategori yang oleh para psikolog lain dianggap sangat penting. Katakan saja, R. B Zajonc, seorang psikolog, menyesalkan, “psikologi kognisi kontemporer ternyata mengabaikan afeksi. Istilah afeksi adalah tingkah laku, emosi, perasaan dan sentiment tidak pernah muncul dalam indeks istilah karya-karya besar pakar kognitifis. Prosesor kognitif tidak dapat dijalankan pada masalah cinta, “keimanan” atau kebebasan, dorongan rasa bersalah, pencarian ampunan dan hal-hal lain yang sering dikemukakan oleh para teolog. Secara sosiologis, dikatakan Rolston, bahwa prosesor tidak memiliki bentuk budaya, tidak memiliki karir unik yang membentuk serangkaian kisah naratif, bahkan mereka tidak memiliki pahlawan dan penyelamat, mereka tidak mati karena dosa-dosa di dunia, melawan kerajaan Tuhan atau tertarik pada ideology lain dalam memaknai hidup dan sejarah. Dengan demikian, menurut Rolston, bahwa model “*prosesor kognisi*” tidak cukup layak untuk memahami kepribadian manusia⁴⁶.

3. Agama dan Psikologi Humanis

Psikologi Humanis, lebih mengkhususkan kajiannya secara serius pada menggagas konsep “self” [“diri”] secara mendalam, sehingga menjadi sekumpulan teori-teori yang lazim disebut psikologi humanis. Teori-teori “self” seringkali terpisah, namun menggabungkan kelemahan “pikiran sadar” behavioris dan celah besar dalam konsep Freudian. Psikologi humanis menginginkan sebuah konsep yang

⁴⁵Ibid. hlm. 182-183

⁴⁶Ibid. hlm. 183.

melampaui proses kognitif. "*Kepribadian*" merupakan suatu tingkatan di mana kita bisa disebut sebagai manusia, karena fenomena kepribadian memberikan kekayaan pengalaman rasional, moral emosional, budaya dan penilaian. Manusia terkadang dapat mendorong diri mereka sendiri dengan upaya mereka sendiri. Artinya, mereka dapat membangkitkan diri sendiri⁴⁷.

Psikologi Behaviorisme dan psikoanalisis Freudian, memberikan konsep manusia sebagai sistem yang telah ditentukan. Manusia dengan pikiran tertutup, karena mereka memiliki segenap "pikiran mereka", produk lingkungan mereka, dan pikiran tidak sadar mereka. Sedangkan, psikologi humanis memberikan konsep manusia sebagai sistem terbuka, manusia dengan pikiran terbuka dalam mempertanyakan logika, kesenangan baru, nilai, makna, afirmasi diri⁴⁸. Dengan demikian, psikologi humanis, mengakui "pikiran manusia" sebagai penentu perilaku, dengan sejumlah pusat otonom yang terfokus pada diri individu manusia.

Psikologi humanis, memperkenalkan konsep "self" dan "ego" yang tak kenal dan selanjutnya menambahkan konsep-konsep baru seperti konsep "*self-image*" [citra diri], "*self-actualization*" [aktualisasi diri], "*phenomenal ego*" [ego fenomenal], "*ego-involvement*" [keterlibatan ego], "*ego striving*" [daya juang ego] dan konsep-konsep lain yang berelaborasi dengan positivisme eksperimental yang masih memiliki selera ilmiah. Tetapi, menurut Rolston, "*self*" [diri] merupakan konsep yang sulit digambarkan, bisa jadi karena konsep ini terlalu dekat dengan pengalaman dan "*self*" [diri] adalah pusat sistem yang mengkoordinasikan persepsi dan konsepsi, pemilik dan dugaan mengenai pengalaman fenomenal, pengikat rangkaian pengalaman manusia, dan sekaligus sebagai subjek untuk mengenali objek-objek. Oleh sebab itu, dalam diri manusia dewasa, "*self*" [diri] menjadi suatu fakta yang paling jitu dalam mengenali pengalaman-pengalaman yang berkelanjutan⁴⁹.

Kepribadian merupakan sistem nilai yang dinamis, menyiratkan perilaku-prilaku yang bermakna, tidak terlalu ditentukan oleh stimulus luar sepertihalnya orang yang dipaksa untuk mengikuti nilai-nilai yang dikehendaki. Para penentang konsep ini menyatakan bahwa "*self*" [diri] adalah fakta pertama pengalaman sehingga dengan

⁴⁷Ibid. hlm.184

⁴⁸Ibid. hlm. 184.

⁴⁹Ibid. hlm. 185.

mudah mampu dapat dikatakan bahwa perilaku yang diarahkan untuk mengejar tujuan tertentu merupakan fakta pertama pengalaman. Kajian terhadap pertanyaan tadi kiranya cukup memiliki alasan teleologis guna menemukan bukti-bukti yang lebih luas sehingga semuanya menjadi masuk akal. Maka manusia – menurut Rolston, tidak hanya mempertimbangkan nilai, namun manusia bertindak berdasarkan pikiran-pikiran tersebut, mempertahankan ego, pengalaman-pengalaman, hubungan dan kepemilikan. Dalam kepribadian tercover sistem nilai pribadi. Jadi dapat dikatakan, bahwa nilai-nilai di sini memang hanya dimiliki oleh manusia⁵⁰.

Menurut Gardner Murphy, manusia dalam kajian kepribadian, telah membentuk sistem pribadi yang kompleks berisi keinginan-keinginan yang relative dimiliki dan dipertahankan sekalipun tidak ditemukan adanya peringatan dari luar. Maka di dalam "kepribadian" manusia tercover sistem nilai pribadi. Secara luas, "kepribadian" manusia adalah sistem nilai pribadi itu sendiri. Namun kini, "ilmu pribadi" telah menjadi bersifat teleologis. Maka penentu utama dalam kerja ilmu tersebut adalah dimensi internal dan prospek; bersifat normative bukan sekedar ditentukan oleh lingkungan semata. Dengan demikian, Rolston menilai psikologi humanis sebagai cara pandang yang selalu melihat "di dalam" dan "ke depan", tidak hanya "ke luar dan kebelakang" dalam memahami subjek dunia ini⁵¹.

Rolston, sekalipun ilmu manusia ini baru mendiskripsikan bagaimana manusia berfungsi, kenyataan ilmu ini mencatat banyak hal mengenai bagaimana memahami ruang norma-norma yang menentukan. Konsep "self" [diri] bisa membedakan antara di manakah manusia kini dan sepatutnya kemana mereka melangkah.dengan kaidah-kaidah yang senagaja dipertahankan. Kita bisa mengajukan "self" [diri] ideal untuk dibenturkan dengan "self" [diri] yang nyata sebagai gambaran adanya jurang antara prestasi nyata dan prestasi yang diidam-idamkan. Jurang antara apa yang senyatanya dan apa yang seadanya, telah menggambarkan masa depan yang kurang lebih bermakna. Jurang tersebut menjadi fakta sekaligus sumber kekuatan utama dalam prilaku manusia. Rolston, menganggap kesesuaian dan

⁵⁰Ibid. hlm. 185.

⁵¹Ibid. hlm. 185

ketidaksesuaian dunia dengan tata nilai yang kita yakini merupakan daya dorong yang menggerakkan manusia untuk bergerak mengubah kenyataan. Ini merupakan permasalahan lingkungan, namun sekaligus merupakan permasalahan penilaian, manusia merasa perlu melakukan sesuatu untuk melampaui kenyataan sekarang. Dalam kondisi ini, manusia tetap saja tertekan di bawah kondisi yang tak punya apa-apa, namun ketegangan yang terasa dari dalam batin ini mengalir dari nilai-nilai yang diperjuangkan manusia⁵².

Kepribadian manusia tumbuh melalui tahap-tahap perkembangan, kurang lebihnya merupakan bentuk pendewasaan biologis dan psikologis dari kehendak diri, hanya saja selalu mengikuti alur hukum perkembangan. *Erik Erikson*, mengemukakan delapan tahap perjuangan hidup menuju integritas, misalnya dalam kasus ketegangan otonomi-versus-keamanan di usia anak, krisis identitas di usia muda, ambiguitas stagnasi generatif di usia pertengahan dan perjuangan menghadapi keputus-asaan integritas pada usia senja. Menurutnya, kaidah-kaidah umum mengenai perkembangan kepribadian ini tidak dapat menyangkal adanya kasus-kasus tertentu. *Lawrence Kohlber*, mengemukakan enam tahap perkembangan yang ditelusuri dengan rujukan perkembangan tertentu berdasarkan karakter moral dan ideologi. Menurutnya tahap yang lebih dewasa mendapatkan penekanan lebih dari sisi keagamaan secara mendalam. Pandangan ini, berlawanan dengan *Freud*, menganggap agama adalah sikap kekanak-kanakan dan penuh kepura-puraan. *Kohlberg*, mengembangkan wacana dalam tahap ketujuh, tahap tertinggi dan keberagaman paling sempurna. Jarang dicapai, secara umum dan dianggap sebagai pandangan hidup yang patut dituju. Dengan demikian, kata *Kohlberg*, agama bukanlah puncak dari “watak kekanak-kanakan”, namun puncak “kedewasaan moral” yang justru mensyaratkan adanya agama. Maka dalam kepribadian manusia, ada ruang yang sangat luas untuk rasionalitas, moralitas, cinta, dan idealita-idealita yang seringkali dicapai secara tidak sempurna⁵³.

Kata Rolston, hidup manusia bukanlah produk dan hasil dan dorongan pikiran tak sadar. Hidup bukanlah suatu respon yang ditentukan oleh stimulus, dan bukan

⁵²Ibid. hlm. 185-186.

⁵³Ibid. hlm. 187-188.

pula sekedar proses kognitif. Hidup manusia lebih merupakan "pribadi otonom". Abraham Maslow, menyebutnya dengan "*self-actualization*" [aktualisasi diri]." Allport menyebutnya dengan "*otonomi fungsional yang layak*". Angyal, menemukan pusat utamanya, yakni "*tren menuju peningkatan otonom*". Carl Rogers, manusia untuk mengaktualkan diri, mewujudkan berbagai potensinya, suatu tren yang dalam kesehatan menjadi dorongan utama kreatifitas. Dengan demikian, pandangan psikologi humanis, individu memiliki "dimensi kebebasan" untuk membentuk dan mempertahankan identitasnya sendiri dengan harga diri yang positif. Hal ini, membuktikan bahwa manusia bukanlah makhluk "plinplan" dan bukan pula makhluk yang diarahkan oleh dorongan tidak sadar, tetapi manusia adalah makhluk pemilik kepribadian yang bertanggung jawab⁵⁴.

Karakter manusia, perbuatan, keyakinan dan keputusan manusia [sekalipun mungkin tidak menggambarkan imajinasi manusia] akan dapat diramalkan atau diperkirakan berdasarkan motif-motif yang dikehendaki. Sebaliknya karakter manusia bukanlah sekedar produk social yang dapat diramalkan begitu saja, dan bukan pula menjadi sesuatu yang dapat direkayasa melalui pendidikan. Pandang ini senada dengan pemikiran *Carl Roger*, bahwa pendidikan sangat vital dan pendampingan sepatutnya tidak terlalu mengarahkan sehingga tak ada upaya yang dapat memprediksikan dan mengendalikan perbuatan manusia⁵⁵.

Psikologi humanis mengakui kebutuhan terhadap nilai dan menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi. Namun psikologi humanis tidak menawarkan solusi terhadap permasalahan nilai. Para psikolog dapat saja menggambarkan apa yang dilakukan oleh suatu sistem nilai, lalu selanjutnya bergerak menjadi seorang terapi. Psikolog tidak dapat mengizinkan suatu sistem nilai yang tidak mengintegrasikan kepribadian untuk dipraktekkan pada manusia. Pertahanan "diri" menjadi suatu paradigma ilmiah sekaligus standar kepura-puraan agama. Teorinya bersifat netral-nilai mengenai masalah ini atau mengenai aktualisasi diri. Tetapi setelah teori ini dihadapkan dengan teori mengenai apa itu nilai, maka muncullah pilihan-pilihan subyektif orang untuk melakukan aktualisasi

⁵⁴Ibid. hlm. 188.

⁵⁵Ibid. hlm. 189

diri. Maka pada wilayah ini, teori-teori psikologi bersitegang dengan teori agama. Teori-teori tersebut memilah wilayah yang mungkin dapat dimasuki oleh teori-teori normative keagamaan. Maka dari sinilah, dapat diketahui bahwa psikolog humanis berupaya untuk melanjutkan kajian ilmiah mereka agar bisa bebas nilai⁵⁶.

Di sinilah agama yang telah matang dapat memenuhi muatan actual untuk menjadi manusia yang sepenuhnya berfungsi di dunia ini. Rolston menegaskan baik psikolog maupun psikiatris memiliki penjelasan ilmiah mengenai makna eksistensi manusia di muka bumi ini. Maka, jika mereka berjuang keras, mereka dapat menjadi nabi atau bahkan menjadi peramal yang sakti. Dalam psikologi humanis, ada keyakinan aksiomatik di mana manusia dianggap sebagai makhluk yang baik secara batin. Dorongan manusiawi mereka adalah sesuatu yang baik, jika diungkapkan dan diseimbangkan, dan jika tidak dirintangi oleh sikap orang tua yang opresif ataupun sosial budaya serta dogma lainnya. Pada posisi ini, *teolog* dapat mengkritik dengan kenaifan yang semula disuguhkan kalangan kaum behavioris yang bermaksud memperluas kemungkinan untuk memanipulasi manusia. Hal ini lebih naif lagi bagi kalangan terapis yang berpikir bahwa masalah pelepasan atau keselamatan merupakan suatu proses "pembebasan manusia" agar dapat menjadi dirinya sendiri. Maka keterpurukan, rasa bersalah, penyesalan, ampunan, penebusan dosa, rekonsiliasi, kelahiran kembali, penderitaan hidup, doa suci, dan lain sebagainya merupakan kategori-kategori yang dianggap relevan oleh etika monoteisme. Di sinilah, etika monoteisme telah jauh lebih dalam daripada nasehat kalangan humanis untuk "jadilah dirimu sendiri"⁵⁷.

Lihatlah nasehat kaum humanis lainnya, seperti "percayalah pada dirimu sendiri", jadilah "manusia yang berfungsi sepenuhnya", "berkembanglah". Padahal menurut Rolston, teori-teori perkembangan yang disuguhkan oleh psikologi humanis sangat tidak lengkap. Jujur saja, nasehat-nasehat tersebut kata Rolston, sangat dangkal, dalam bentuk wajarnya teori-teori humanis tersebut hanya separoh benar dan teori-teori tersebut ternyata hampa dari panduan-panduan yang dirasa signifikan. Maka Roslton, mengatakan bahwa "aktualisasi diri" merupakan petuah

⁵⁶Ibid. hlm. 189-190

⁵⁷Ibid. hlm. 190.

kosong tanpa muatan khusus, bagaimana petuah semacam ini menjadi paradigma puncak, padahal ia sendiri patut dicurigai dan picik. Kita bermaksud mengkritik konsep "aktualisasi diri" menjadi konsep "penilaian diri" dalam konteks sejarah sehingga setiap orang dapat memerankan bagiannya sendiri-sendiri. Memang, agama mengajarkan semua yang kita butuhkan untuk melakukan transendensi diri, bukannya aktualisasi diri. Maka, konsep ini secara paradoks mungkin saja sesuai dengan konsep lainnya di mana para agamawan suci telah mewujudkan semua konsep tadi jauh lebih efektif daripada konseling yang dilakukan para psikolog⁵⁸.

Konsep diri yang menjadi kerangka rujukan utama dalam psikologi humanis, bahkan menjadi asset sekaligus tolok ukur liabilitasnya memiliki posisi yang nyaris sama dengan pentingnya determinisme lingkungan dalam aliran behaviorisme. Tetapi sayangnya, konsep diri ini ternyata benar namun bisa dibilang hanya separoh benar. Sejauh mana konsep diri berlaku umum untuk memahami integritas kita? Para psikolog humanis dapat mengakui adanya ego tegas, atau mengakui adanya kebutuhan yang diperlukan sebuah komunitas. Mereka menggambarkan hubungan antarpribadi, mereka memperdebatkan apakah manusia sepatutnya menjadi sebuah sistem tertutup atautah sistem terbuka⁵⁹. Di sinilah psikologi humanis berpijak. Ia menjelaskan konsep diri, namun kemudian menolak memberikan resep apapun, dan puncaknya sumber intinya sendiri tidak bisa membentengi konsep diri dari pencarian makna di dunia ini.

Seperti yang diajarkan agama, manusia adalah tidak hanya bekerja seperti jam yang memiliki muatan diri, aktualisasi diri, sepertihalnya kompas yang tidak melakukan aktualisasi diri namun berjalan seperti melakukan upaya transendensi kepada kekuatan yang melalui diri mereka, bahkan juga menggali sesuatu yang imanen di dalam diri mereka. Yang diinginkan manusia bukan sekedar beraktualisasi diri, melainkan hidup dengan sebuah peran dalam cerita manusia, ruang bermakna dalam perjalanan sejarah, arahan yang dirumuskan oleh kekuatan dan kasih Tuhan. Manusia tidak hanya ingin menjawab pertanyaan "pengasuhan", pertanyaan mengenai dari mana manusia datang, kekuatan yang mengatur manusia, dan

⁵⁸Ibid. hlm. 190.

⁵⁹Ibid. hlm. 191.

manusia juga "menghendaki" dan jawaban seputar "apa yang seharusnya diperjuangkan". Maka, manusia perlu merasakan ruang kekuatan *kosmik* untuk dapat menemukan arah perjuangannya⁶⁰.

Psikologi humanis membentuk konsep diri dalam mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan. Konsep diri memainkan sisi pelarian alami ke dalam bentuk kepribadian otonom. Tapi ilmu-ilmu ini tidak memberikan etos penafsiran mengenai bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan alamianya secara bermakna. Maka, psikologi humanis menginginkan "diri" manusia lepas dari pengaruh budaya, namun tidak memberikan model bagaimana budaya menjadi tangga karir makna terhadap "diri" manusia yang sebaliknya justru akan lenyap dan tumpul tanpa adanya pendidikan. Maka yang diperlukan adalah suatu model interaktif, suatu model ekologis yang mentransendensikan pandangan ilmiah dengan paradigma yang lebih luas⁶¹.

Model humanis perlu diberikan sentuhan naratif dan histories. Psikologi menangkap sejumlah bentuk kehidupan, namun tidak memiliki muatannya. Teori kepribadian tidak memiliki kisah, padahal setiap individu adalah sebuah kisah [historis]. Apalagi, setiap manusia sepertihalnya organisme, hidup melampaui dirinya sendiri. Setiap manusia dibentuk dalam sebuah kisah budaya yang lebih luas, dengan peran yang dimainkannya hanya dalam ruang sejarah tertentu. Dengan demikian, manusia akan "merasa menjadi makhluk yang tidak sempurna, kecuali mereka berupaya memahami hubungan manusia dengan kosmos yang telah melupakannya, dan berusaha mengakui relatifitas kedirian sesuai tingkat keseriusan mereka dan memahami kesatuan dasar di mana kepribadian individu mereka telah karam di samudra.... Dengan demikian, studi tentang manusia harus memuat studi mengenai respon mereka terhadap kosmos yang telah mereka refleksikan⁶²."

⁶⁰Ibid. hlm. 191

⁶¹Ibid. hlm. 191.

⁶²Ibid. hlm. 192

C. Catata Penutup

Sebagai catatan akhir, perlu mencermati asumsi-asumsi dan kelemahan dalam psikologi humanis yang dikaji oleh Roslton. Kajian Roslton, tentang psikologi humanis semacam sebuah persiapan untuk menuju "psikologi keempat" yang lebih tinggi lagi, transpersonal, transhuman, lebih menekankan kosmos daripada kepentingan dan kebutuhan manusia, melampaui kemanusiaan, identitas, aktualisasi diri dan lain sebagainya." Sayangnya, kajian mengenai tahapan ini, nampaknya belum dilakukan, sebab dalam kajian ini, belum tergambarkan bagaimana kajian tersebut akan memasuki wilayah ilmiah atau bahkan bersentuhan dengan ketrampilan dan model-model humanis. Tetapi Roslton, mengatakan perlu meyakini bahwa kajian pada tahap ini juga sepenuhnya memasuki wilayah psikologi daripada dalam wilayah kosmologi dan sejarah, ataupun filsafat dan agama⁶³.

Bagi Roslton, manusia perlu dibebaskan dalam dunianya tanpa perlu terkatung-katung di dalamnya. Manusia harus bebas hidup di bawah taqdir drama yang menyita keseluruhannya. Maka, persepsi mengenai serangkaian nilai kosmis ini, pandangan mengenai kewajiban dan kontribusi manusia pada dunianya serta dukungan lingkungan kepadanya tidak dapat dikaji dengan psikoanalisa, behaviorisme, psikologi kognitif atau psikologi humanis. Roslton, mengatakan tak satupun dari ilmu-ilmu tersebut yang memiliki akar histories, ruang evolusioner, apresiasi budaya ataupun pandangan ontologism. Menurut Roslton, ini bukanlah kesalahan dari abstraksi hidup yang mereka rumuskan, tetapi ini menunjukkan adanya ketidaklengkapan informasi mengenai makna hidup manusia di muka bumi ini⁶⁴.

Roslton, mengatakan bahwa belum ada satupun paradigma psikologi manapun berhasil menyebarkan gambaran evolusioner yang lebih luas, memiliki apresiasi histories dan tanggap akan gambaran kosmis. Maka, dalam perspektif ini, kata Roslton, manusia bukanlah mahluk S-R-saja [*Stimulus - Response*], bukan pula mahluk SA-saja [*Self Actualization*], namun mereka adalah penghuni suatu kesatuan dunia manusia-ekologi dan manusia memainkan peran dalam drama budaya dan

⁶³ Ibid. hlm. 193

⁶⁴ Ibid. hlm. 193

histories⁶⁵. Oleh karena itu, kata Roslton, ilmu yang baik adalah ilmu yang dapat membantu kita mengarah pada tujuan ini karena model semacam ini akan memberikan makna yang lebih mendalam daripada konsep sebab-akibat, dan bisa jadi itu bersumber dari agama ataupun dari ilmu.

Roslton, mengatakan yang lebih luas daripada konsep transendensi sionatural manapun, pemikiran agama sangat bijaksana jika kajian mengenai perkembangan fenomenal ini tidak mengarah pada konsep suatu lingkungan supernatural, yakni sejumlah gerakan dunia bawah yang menjadi drama kosmis ini. Roslton, mengatakan bahwa *theisme* dipelihara dalam doktrin Kristen mengenai doa, atau dalam visi Judaisme mengenai orang-orang terpilih, atau dalam konsep taqdir agama Islam, yakni otonomi, sebuah konsep yang memuat diri namun membutuhkan pandangan pelengkap mengenai hubungan erat dengan Tuhan. Maka menurut Roslton, tak ada satupun agama *nontheistik*, seperti halnya ajaran Advaita Vedanta atau Budhisme, yang meyakini bahwa realitas tertinggi adalah "diri". Sebaliknya, mereka telah menemukan fenomena diri yang tersesat dan berupaya mentransendensikannya. Maka, setiap agama menghendaki agar diri diletakkan dalam lingkungan yang lebih luas⁶⁶.

Lebih lanjut, Roslton mengatakan bahwa manusia hanyalah wujud citra Tuhan dalam proses aktualisasi diri mereka. Manusia berupaya menyerupai Tuhan dalam pengorbanan diri, dalam kematian diri dan lahirnya dunia baru Tuhan, dalam transendensi diri dan cinta tulus –setelah model Kristus dan penderitaan pelayan Tuhan. Maka pengingkaran diri, bukan pengaktualisasian diri, mendorong kita menuju transendensi diri menuju Tuhan. Oleh karena itu, kata Roslton, bahwa manusia tidak ingin terlalu banyak mengaktualisasikan diri sebagai bentuk penguatan keimanan pada Tuhan, manusia bertindak dengan pengarahan dari lingkungan yang suci⁶⁷.

Dalam kajian Roslton, tidak berusaha untuk mempertemukan psikologi dan agama, tetapi kajian psikologi dan agama dalam satu pembahasan yang utuh. Tetapi di sisi lain, ada saja yang memperdebatkan antara pertemuan psikologi dan

⁶⁵Ibid. hlm. 193.

⁶⁶Ibid. hlm. 194

⁶⁷Ibid. hlm. 194.

agama atau sains dan agama. Sebagai catatan akhir dari makalah ini, dan terlepas dari kajian dan pembahasan Roslton, pemakalah berusaha mencermati beberapa pemikiran tentang pertemuan psikologi dan agama. Sebenarnya psikologi dan agama memiliki perbedaan metodologi dan perbedaan klaim sehingga karakter yang muncul juga berbeda. Katakan saja, pesan agama cenderung mengajak manusia untuk meyakini kebenaran dari Tuhan, sementara psikologi cenderung pada hasil *research* dan empirik yaitu berdasar pada perilaku manusia yang tanpak. Apabila menggunakan pendekatan *intertaksi dialogis dan dialektis*, maka pada dasarnya psikologi tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendakinya dan agama-pun demikian, artinya tidak memaksakan psikologi untuk tunduk pada kehendaknya. Agama berusaha untuk membantu psikologi dengan memberikan perspektif yang berbeda, sementara psikologi juga membantu agama untuk melihat kehidupan yang berbasiskan pengalaman “empiris”.

Bagaimana psikologi dapat bersinggungan dengan agama. Untuk mengkaji pemikiran ini, Jones [1997:114] menyebutkan tiga bentuk tradisional yang mengungkapkan hubungan antara psikologi dan agama. Hubungan itu selalu bersifat satu arah dengan posisi psikologi di atas agama. Perkembangan baru dalam psikologi mempengaruhi agama, tetapi perkembangan pemikiran dalam agama sama sekali tidak mempengaruhi psikologi. Bentuk *pertama*, yaitu studi agama yang dilakukan para psikologi. Ini disebut sebagai psikologi agama. Bentuk yang *kedua*, pengetahuan psikologi dipergunakan untuk membimbing pekerjaan para pastor dalam mengayomi jemaatnya [*pastoral care*]. Bentuk interaksi yang *ketiga*, menggunakan penemuan psikologi untuk “merivisi, menafsirkan kembali, meredefinis, mendukung, atau membuang tradisi-tradisi agama yang sudah ada”⁶⁸. Lebih lanjut Jones, menganggap bahwa ketiga bentuk interaksi ini meperlakukan agama sebagai objek, untuk penelitian, pembinaan, dan penyediaan jasa atau untuk pembaruan pemikiran keagamaan. Dalam ketiga-tiganya, agama tidak pernah menjadi mitra yang sejajar. Maka dengan dasar itu, kemudian Jones mengusulkan tiga bentuk interaksi lainnya, yaitu : *Pertama, interaksi kritis-evaluatif*. Di sini, peneliti menguji dan mengevaluasi teori-teori psikologi apakah teori-teori itu tidak

⁶⁸Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Mizan, Cet. III, Bandung, hlm.138.

bertentangan dengan keyakinan agama. Pada posisi ini, psikologi diletakkan di bawah telaah "miskroskop" agama, dan bukan agama ditelaah psikologi. *Kedua, interaksi konstruktif.* Di sini, keyakinan dan pandangan keagamaan memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan sains. Pada posisi ini, agama membantu psikolog untuk melihat dunia dengan cara yang baru - membentuk persepsi baru tentang data dan teori. Artinya, ajaran agama tidak menjadi sumber data untuk mengevaluasi teori, tetapi menjadi "kacamata" yang mempengaruhi apa yang dilihat sebagai data atau dirumuskan sebagai teori. *Ketiga, interaksi dialogis dan dialektis.* Dalam *interaksi dialogis*, psikologi tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendakinya dan agama tidak memaksakan psikologi untuk tunduk pada kehendaknya. Agama harus membantu psikologi dengan memberikan perspektif yang berbeda. Psikologi harus membantu agama untuk melihat kehidupan yang berbasiskan pengalaman empiris. Untuk itu kita tidak perlu menganjurkan psikologi untuk berubah-ubah pandangan [karena itu sudah biasa dalam dunia ilmiah]. Di lain pihak, perlu mengingatkan [pemahaman] agama untuk bersedia berubah sesuai dengan berkembangnya pengetahuan⁶⁹.

⁶⁹Ibid, hlm. 139 -143

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, 2004, "*Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama [Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik]*", dalam M.Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* [Pilar Relegia dan SUKA Press, Yogyakarta].
- Bagir, Zainal Abidin, 2005, *Pendahuluan : Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama?*, dalam Buku *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Mizan, Bandung.
- Haught, John F. 1995, "*Science and Religion, From Conflict to Conversation*, Pulist Press, New York., terj. Fransiskus Borgias, 2004, "*Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, Mizan, Bandung.
- Minhaji, Akh. 2004, "*Transformasi IAIN Menuju UIN, Sebuah Pengantar*, dalam M.Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* [Pilar Relegia dan SUKA Press, Yogyakarta].
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Mizan, Cet. III, Bandung.
- Rolston, Holmes, 1987, *Science and Religion, A Critical Survey*, Random House, New York.
- Yumi, Resensi "Bertanding dan Bersanding", Judul Buku : *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, Penulis : Djalaluddin Rakhmat Penerbit, Mizan, From:<http://www.penulislepas.com/more.php?id=213010M6>